

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia diciptakan dengan segala ragam perbedaan, perbedaan pada setiap manusia meliputi jenis kelamin, bentuk mata, warna kulit dan perbedaan kehidupan sosialnya seperti ras, suku, agama dan budaya yang sangat beragam. Dalam kehidupan sosial sehari-hari hal tersebut tidaklah mungkin bisa kita hindari di setiap tempat dan waktu pasti terdapat sebuah perbedaan. Oleh karena itu di dunia ini kita di beri kesempatan untuk saling mengenal dan mempelajari nilai-nilai kehidupan dari sebuah perbedaan tersebut.

Di dunia ini terdapat banyak ragam suku dan bangsa yang berbeda dan manusia diciptakan untuk bisa saling hidup berdampingan serta dapat melengkapi satu sama lain. Akan tetapi tidak sedikit dalam kehidupan ber sosial justru tercipta konflik-konflik rasial dan diskriminasi oleh kelompok tertentu akibat adanya perbedaan antara satu sama lain. Perbedaan etnis adalah salah satu dari beragamnya perbedaan yang tak luput dari aksi-aksi diskriminasi rasisme. Banyak kasus-kasus rasisme yang terjadi di dunia seperti contohnya rasisme orang-orang asia yang berada di Amerika. Perbedaan bentuk anggota tubuh menjadi salah satu aspek terjadinya diskriminasi oleh penduduk Amerika. Mereka menganggap bahwa orang-orang asia sebagai manusia kelas dua setelah orang-orang Amerika, mereka mengklaim sebagai manusia yang berkuasa, cerdas, dan unggul dari bangsa lainnya. sehingga perbedaan etnis menjadi salah satu alasan dari adanya bentuk diskriminasi etnosentrisme oleh etnis penduduk setempat.

Rasisme adalah bentuk gambaran perilaku buruk dalam interaksi sosial. Rasisme dianggap sebagai sebuah penolakan terhadap suatu kelompok atau golongan etnis lain yang dianggap tidak lebih baik dari dirinya. Di dunia ini rasisme sangat terkait dengan sebuah kekuasaan dan penindasan, hal tersebut juga sering menjadi salah satu pengaruh orang-orang melakukan rasisme terhadap kelompok lainnya.

Kondisi fisik suatu kelompok menjadi hal utama yang menyebabkan terjadinya perilaku-perilaku rasisme, diskriminasi, dan etnosentrisme dalam mengunggulkan ras nya masing-masing. Perilaku tersebut kemudian menjadi sebab konflik antar ras yang memiliki latar belakang berbeda. Perilaku tersebut mendasarkan pada karakteristik yang menganggap lebih superior. Dalam kehidupan sosial yang multikultural perilaku diskriminasi dan etnosentrisme akan seringkali terjadi karena derajat manusia dilihat berdasarkan ideologi.

Perbedaan budaya atau perbedaan bentuk fisik merupakan sumber utama dari sebuah perilaku etnosentrisme. Secara tidak sadar melihat orang lain cenderung berdasarkan kriteria dan kebiasaan kelompoknya dalam memberikan bentuk penilaian terhadap kelompok lain. Cenderung menilai kelompok, negara, ras sebagai kelompok yang paling baik. Sebagai sedikit contoh pada masyarakat indonesia lebih cenderung menganggap cara berpakaian terbuka budaya lain sebagai budaya yang tidak memiliki sopan santun, tidak bermoral dan menganggap bahwa budaya timur dengan pakaian yang lebih tertutup sebagai budaya yang lebih baik dan bermoral (Mulyana, 2010:76-77).

Adapun sering banyak terjadi konflik rasialisme yang terjadi di Indonesia, tercatat ada beberapa kasus yang menimbulkan konflik rasialisme kepada etnis Tionghoa, dimana etnis Tionghoa pernah menjadi korban pembantaian skala besar di berbagai wilayah Indonesia.

Etnosentrisme merupakan pengertian yang paling benar dalam asumsi kesamaan realitas dalam sebuah perbedaan budaya. Apabila suatu kelompok tidak dapat menerima keberadaan kelompok lain yang memiliki perbedaan, mereka akan berjalan sesuai realitas dan nilai-nilai prinsip yang berbeda, maka dari itu kelompok tersebut tidak akan bisa menghargai perbedaan yang ada atas kelompok lainnya, yang mungkin akan tumbuh komunikasi inter kultur apabila suatu kelompok dapat menerima perbedaan satu sama lain (Mulyana, 2010:77).

Dalam hal tertentu etnosentrisme bisa dikatakan baik bagi sebuah individu ataupun kelompok, karena dengan etnosentris kelompok dapat menghargai kebudayaannya sendiri secara sadar. Namun sebaliknya paham etnosentrisme dapat menutup kemungkinan bagi perkembangan budaya, karena sering berdampak negatif apabila suatu kelompok atau individu memaksa kelompok lain bahwa budayanya adalah budaya yang paling superior.

Namun menganggap remeh kelompok lain sering dijadikan alat oleh masyarakat untuk mempertahankan sebuah dominasi dalam kelompok. Penekanan paham etnosentrisme di Amerika khususnya orang kulit putih merupakan bagian propaganda mereka dalam mempertahankan hegemoni budaya orang kulit putih melalui berbagai media, adapun salah satunya adalah media massa film.

Film adalah salah satu dari banyaknya media komunikasi massa, keterkaitan antara budaya dan film memiliki sifat timbal balik karena keduanya dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Melalui film kita dapat melihat dokumen-dokumen dari kehidupan sosial, representasi realitas suatu kelompok masyarakat. Baik dalam penggambaran imajinatif ataupun dalam realitas yang sebenarnya terjadi. Film juga dapat menunjukkan jejak-jejak peninggalan yang terjadi pada masa yang telah berlalu, cara manusia menghadapi masa kini dan bagaimana keinginan manusia untuk masa yang akan datang. Sehingga dalam perkembangannya film bukan hanya sekedar gambar bergerak, namun juga terdapat berbagai kepentingan tertentu seperti kapitalis, hak asasi manusia, muatan politik atau gaya hidup (Victor C. M., 2000).

Di lain sisi film juga memiliki kuasa dalam menetapkan nilai-nilai budaya yang perlu dan penting dalam kehidupan masyarakat. Pada dasarnya media massa disajikan secara selektif dan terdapat tekanan pada alur cerita ataupun temanya sehingga hal tersebut menciptakan kesan dan pandangan penonton mengenai topik-topik yang disampaikan dan dapat mendefinisikan hal-hal tertentu. DeFleur mengungkapkan ada tiga bentuk pola pengaruh melalui media massa yaitu; memperkokoh norma yang ada, menciptakan norma baru, dan mengubah norma yang ada. Artinya, film merupakan salah satu media massa yang memiliki kekuatan dalam mendefinisikan nilai-nilai budaya untuk khalayaknya (Melvin DeFleur, 1970 melalui Mulyana, 2004:108).

Melalui beberapa pola tersebut dunia perfilman mencoba memasukan tema-tema yang mengenai etnosentrisme ke dalam sebuah film melalui unsur-unsur di

dalamnya seperti alur cerita, penokohan, setting dan lain-lain. Dalam sebuah film sutradara dapat membuat film tersebut dengan sedemikian rupa agar khalayak terpengaruh melalui adegan-adegan yang digambarkan. Dalam dunia perfilman tidak jarang mereka menyisipkan adegan propaganda untuk sebuah kepentingan-kepentingan tertentu. Film *Ip Man 4 The Finale* merupakan salah satu film yang dapat memuat etnosentrisme dan hegemoni budaya suatu bangsa atau kelompok.

Film *Ip Man 4 The Finale* adalah film ber genre Action, Biography, Drama, film ini menceritakan perjalanan akhir hidup dari sang tokoh utama yaitu Yip Man yang diperankan oleh Donnie Yen. Pada film ini Yip Man dihadapkan pada keadaan hidup bahwa dirinya mengidap penyakit kanker. Akan tetapi Yip Man harus melanjutkan hidupnya sebagai seorang ayah, Yip Man selalu memikirkan hal yang terbaik untuk anaknya, Yip Man rela pergi ke Amerika Serikat dan mencari cara agar anaknya bisa sekolah di Amerika Serikat, karena sang anak kerap kali terlibat perkelahian hingga dikeluarkan dari sekolah. Walaupun ditentang sang anak, Yip Man bersikeras untuk melakukan hal terbaik untuk anaknya. Sesampai di Amerika Serikat Yip Man menyadari bahwa anak-anak memiliki keinginan sendiri yang berbeda dari orangtua. Di Amerika konflik pun terjadi karena dialek dan asal usul orang Tionghoa menjadikan sebagai diskriminasi oleh penduduk kulit putih di Amerika Serikat. Konflik ini dialami hingga tempat sekolah, anak-anak pun sudah belajar membenci perbedaan dan menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan apa yang dikehendakinya. Hal tersebut adalah rangkaian awal dari beberapa peristiwa diskriminasi dan penolakan orang-orang Tionghoa yang menetap di Amerika Serikat dalam penggambaran di film *Ip Man 4 The Finale*.

Dalam paradigma kritis, penggunaan bahasa dalam media bersifat intensional dan terdapat tujuan tertentu yang dilihat tidak hanya dari segi struktur teks, tetapi juga dari segi konteks dan makna keseluruhan yang muncul kemudian. Bukan hanya itu analisis wacana kritis selalu menarik untuk dikaji lebih lanjut, karena mengandung kekuatan media serta reaksi publik yang membuat penelitian ini semakin menarik (Eriyanto, 2011:16-17).

Konflik antara Tiongkok dan Amerika terjadi bukan tanpa sebab, bermula perang dagang kemudian kedua negara tersebut terus saling bersitegang untuk menunjukkan siapa yang lebih kuat sampai menimbulkan perilaku-perilaku etnosentrisme. Munculnya Tiongkok sebagai *rising power* memiliki potensi ancaman yang tinggi bagi Amerika. Jika bercermin melalui perang dingin dominasi total yang dilakukan oleh Amerika dilatarbelakangi untuk menjaga kepentingan nasional dan juga persepsi bahwa Amerika lah yang paling layak untuk menjaga tatanan dunia.

Adanya prasangka anti-Tiongkok di Amerika menjadikan bertambahnya catatan penyebab kasus konflik Amerika-Tiongkok. Konflik-konflik sendiri terjadi diberbagai aspek antara lain, konflik politik, konflik dagang, konflik nasionalisme serta konflik etnosentrisme rasial. Konflik etnosentrisme rasial terjadi karena adanya perbedaan kebudayaan, bentuk fisik dan etnis antara pribumi Amerika dan etnis Tiongkok.

Kemudian melalui media film *Ip Man 4 The Finale* sebagai sutradara, Wilson Yip mengkritik apa yang dilakukan oleh penduduk Amerika Serikat tentang perilaku etnosentrisme pada etnis Tionghoa yang bermukim di Amerika Serikat.

Pada sudut pandang sutradara melalui film *Ip Man 4 The Finale*, sebagai media untuk memberikan pengaruh kepada penonton bahwa budaya Tionghoa bisa mendapatkan tempat di negara lain. Wilson Yip juga memberikan harapan kepada etnis Tionghoa bahwa diskriminasi dan rasisme dapat dilawan dengan budaya dan kesenian yang dimiliki seperti kesenian bela diri. Melalui seni bela diri Tionghoa seperti Kungfu dan Wing Chun dalam film ini mampu memberikan gambaran bahwa etnis Tionghoa mampu melawan etnosentrisme yang dilakukan oleh instansi marinir di Amerika Serikat, dan juga sikap gigih Hartman sebagai keturunan Tionghoa sekaligus staf di pangkalan marinir yang terus menerus mencari cara agar Wing Chun mendapatkan tempat di Amerika untuk menjadi salah satu metode pelatihan dalam pangkalan marinir.

Film *Ip Man 4 The Finale* ini memuat gambaran hubungan antar budaya antara orang Tionghoa dan orang Amerika. Perbedaan latar fisik, budaya dan latar sosial seringkali menimbulkan konflik dan perpecahan antar kedua kelompok tersebut, karena saling menganggap bahwa kebudayaannya yang paling baik. Kepercayaan bahwa norma budaya sendiri lebih baik dari pada norma kebudayaan lain merupakan dasar perilaku etnosentrisme yang terdapat pada film *Ip Man 4 The Finale*, hal tersebut ditunjukkan oleh penduduk Amerika kepada kebudayaan lain untuk mengakui bahwa daerah tersebut sebagai kekuasaannya dan menganggap penduduk imigran tidak layak untuk mendapatkannya.

Berawal dari gambaran latar belakang di atas, film *Ip Man 4 The Finale* peneliti tertarik untuk melakukan analisis film *action* yang mengangkat tema etnosentrisme, dengan judul penelitian “Wacana Etnosentrisme Dalam Film

(Analisis Wacana Kritis Dalam Film *Ip Man 4 The Finale*)". Karena dalam film *Ip Man 4 The Finale* terdapat gambaran hubungan antar budaya antara etnis Tionghoa dan penduduk asli Amerika. Adanya berbagai perbedaan yang mencolok baik dari segi fisik ataupun latar sosialnya hal tersebutlah yang dapat menimbulkan kecenderungan yang negatif sehingga sering terjadi permasalahan dan konflik. Dari sudut pandang komunikasi lintas budaya permasalahan dan konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan budaya dan menganggap budaya dari kelompoknya yang paling unggul dan superior, karena dalam penggambarannya oleh sutradara adegan film *Ip Man 4 The Finale* terdapat beberapa tanda-tanda dari etnosentrisme.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diungkapkan sebelumnya, pemilihan film *Ip Man 4 The Finale* sebagai objek penelitian terdapat alasan tersendiri karena mengingat adegan dalam film *Ip Man 4 The Finale* menunjukkan adanya gejala-gejala dari perilaku etnosentrisme yang dibawakan oleh sutradara sebagai topik utama dalam film tersebut. Hal tersebutlah yang ditemukan peneliti ketika melakukan observasi awal saat melihat serta mengamati film secara keseluruhan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana wacana etnosentrisme digambarkan dalam film *Ip Man 4 The Finale*?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian diatas maka tujuan peneliti ini untuk mengetahui gambaran wacana etnosentrisme pada film *Ip Man 4 The Finale*

1.3.2. Manfaat Penelitian

Secara praktis ataupun secara teoritis penelitian ini memiliki beberapa manfaat, adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1.3.2.1. Secara Teoritis

1. Untuk memajukan perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam bidang komunikasi, khususnya mengenai analisis wacana pada film.
2. Sebagai referensi bagi mahasiswa komunikasi yang akan mengkaji mengenai analisis wacana.

1.3.2.2. Secara Praktis

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi ketika akan membaca makna-makna atau nilai yang terkandung yang ada pada sebuah film melalui analisis wacana.
2. Diharapkan dapat menambah Ilmu Pengetahuan Komunikasi tentang analisis wacana kritis, khususnya yang menyangkut nilai-nilai etnosentrisme.

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan untuk melihat dan mengetahui tentang pembahasan yang ada pada penelitian ini secara utuh, maka sistematika penulisan diperlukan sebagai kerangka dan pedoman penulisan skripsi.

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdapat beberapa sub bab. Adapun secara sistematis, bab-bab tersebut adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pertama ini membahas mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tinjauan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi gambaran mengenai penelitian terdahulu, kerangka teori, dan kerangka pemikiran dari penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini, peneliti menjelaskan paradigma dan pendekatan penelitian, topik dan subjek penelitian, serta metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan sistem informasi, beserta sumber datanya.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini adalah inti permasalahan yang di angkat dalam skripsi ini, yaitu berupaya membahas hasil temuan tentang konsep struktur teks analisis wacana Teun A. Van Dijk melalui Struktur Makro, Superstruktur, Struktur Mikro) terhadap skenario film "*Ip Man 4*

The Finale” serta membahas tentang konteks sosial dalam film “*Ip Man 4 The Finale*” mengenai wacana etnosentrisme yang berkembang.

BAB V PENUTUP

Merupakan akhir dari penulisan skripsi ini dengan menyampaikan beberapa kesimpulan yang berfungsi sebagai jawaban atas pertanyaan yang termuat dalam rumusan masalah, disertai dengan saran-saran dari peneliti.

